

REFLEKSI KRISTOLOGI KOSMIK DALAM LAKU IMAN YANG EKOLOGIS

Oleh: Dr. Bangun Sitohang, MTh

Pendahuluan

Gagasan Kristologi Kosmik menarik bagi saya untuk dikaji dengan mempertimbangan dua hal penting sebagai alasannya. Pertama, umumnya gagasan Kristologi yang terkandung dalam Alkitab Perjanjian Baru lebih cenderung menggunakan perspektif antroposentris. Hal ini mendorong para teolog untuk memfokuskan gagasan Kristologi pada kepentingan manusia. Hal ini berdampak pada upaya memahami karya-karya yang dilakukan Kristus (termasuk karya pendamaian dan rekonsiliasi), hanya dihubungkan dengan aspek pengampunan dosa dan pendamaian relasi manusia dengan Allah. Tidak banyak teks Perjanjian Baru yang membicarakan Kristologi dari perspektif kosmik. Markus 16:15 mengatakan bahwa segala makhluk menjadi sasaran pemberitaan Injil. Injil yang telah diberitakan itu, dipertajam dalam tulisan Deutro Pauline (Kolose 1:15-20), Kristus adalah yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. Kedua, saya berasumsi bahwa pesan Yesus Kristus yang sarat dengan gagasan Kristologi Kosmik ini dapat dikembangkan secara kontekstual, khususnya di tengah-tengah pergumulan konteks kerusakan ekologis yang semakin parah akhir-akhir ini di Indonesia. Dalam konteks kerusakan ekologis yang parah, dibutuhkan refleksi Kristologis yang tidak hanya memberi perhatian dan ruang pada kepentingan manusia, tetapi terutama kepentingan seluruh ciptaan.

Dari dasar pemikiran itulah, makalah ini ditulis dengan tujuan untuk menerapkan refleksi Kristologis dalam laku iman yang ekologis. Makalah ini akan disajikan dengan struktur berpikir demikian: saya akan memulai di bagian pertama, dengan mengkaji kosmologi Kristen tentang penciptaan alam semesta. Kedua, mengkaji keselamatan untuk semesta dari evolusi hingga keselamatan dalam Yesus Kristus. Ketiga, saya akan membahas Kristologi Kosmik sebagai upaya menerapkan refleksi Kristologi dalam laku iman yang ekologis. Keempat, saya akan membahas komitmen untuk lingkungan sebagai tindakan kemuridan dalam Yesus Kristus.

Bagian pertama:

Kosmologi Kristen tentang Alam Semesta

1. Alam semesta sebagai karya ciptaan Allah

Nafas kehidupan dan dunia tempat manusia berada adalah faktor-faktor yang memungkinkan kehidupan terus berlangsung. Agar dunia ini tetap mendukung kehidupan, maka perlu dipelihara dan diupayakan supaya tetap menjadi syarat mutlak kehidupan manusia. Dalam dinamika hidup beriman, kita mengakui ada Allah yang berperan dalam kehidupan. Alam pun diadakan agar manusia dapat terus melangsungkan kehidupan dalam relasi personal dan komunalnya dengan Allah. Usaha memelihara dan menjaga alam semesta adalah sebuah tindakan yang semestinya didasari sebuah paham iman Kristen tentang alam semesta ini. Orang Kristen mengakui peran sang pencipta dalam keberadaan dan keberlangsungan bumi dan segala isinya. Pandangan semacam ini menuntut tindakan tertentu dari manusia sebagai bagian dari ciptaan dalam relasinya dengan Allah Sang Pencipta.

Apa dan bagaimanakah alam semesta ini menurut Kitab Suci? Kalau alam semesta itu diciptakan dari ketiadaan lalu bagaimana ia bisa di-ada-kan? Itulah beberapa pertanyaan yang akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1.1.Paham penciptaan dalam Perjanjian Lama

Kitab Kejadian menyajikan kisah penciptaan dan awal mula alam semesta. Namun harus disadari bahwa teks tersebut bukanlah sebuah kosmologi yang biasa dianut bangsa-bangsa sekitar. Hal ini berbeda dengan mitos-mitos kejadian bangsa-bangsa lain di sekitar Israel (misalnya Mesir dan Babel). Teks kisah penciptaan harus dipahami sebagai sebuah teks sejarah purba. Artinya kisah biblis ini menyajikan ciri-ciri dasariah yang ada pada manusia dalam bentuk cerita atau model. Kisahnya sendiri tidak tunggal melainkan terdiri dari dua tradisi yang berbeda yakni tradisi J (Yahwist) dan P (Kodeks Imam) yang oleh editor Kitab Kejadian digabungkan.

Kisah penciptaan dalam tradisi P (Kej.1:1-2:4a; 5:1-32; 6:9-22; 7:6-16a, 18-21,24; 8:1-5,13-19; 9:1-17; 10:1-32; 11:10-32) dimulai dengan ayat, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Ini menunjukkan pengakuan akan satu-satunya Allah yang penciptaNya unik dan tak terbandingkan. Awal mula ditentukan melalui firmanNya; pembicaraannya berupa perintah. Kata kerja yang mengungkapkan tindakan tersebut adalah *bara*, sebuah perbendaharaan teologi imam. Namun dalam penciptaan tersebut tindakan kreatif Allah dihadapkan pada situasi khaos, “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah terang’, lalu terang itu jadi.” (Kej. 1:2-3). Tindakan penciptaan Allah juga memperlihatkan bahwa Allah saja yang menciptakan keteraturan dalam kehidupan.

Kemudian, kegiatan mencipta itu dilakukan dengan serangkaian pemisahan yang untuk sebagian umat Israel mengingatkan pada pemisahan air laut yang membebaskan, yang memungkinkan Israel untuk keluar dari Mesir. Dengan menciptakan keteraturan Allah juga menciptakan kejelasan: makhluk ciptaan organis menyusul ciptaan anorganik dan mengelompok menurut jenisnya (Kej.1:11-12). Benda-benda langit tidak memperoleh martabat ilahi: mereka diterima untuk melayani pembagian waktu. Binatang mendapat berkat, yang sama bunyinya dengan berkat bagi manusia (Kej.1:22,28; Kej.8:17; 9:1-2). Penciptaan dalam tradisi Imam memandang Firman Allah sebagai kenyataan sentral dalam sejarah: semua yang terjadi dari awal hingga akhir, terjadi karena Firman Allah yang memerintahkan dan menghendaknya menjadi ada (*being*).

Tradisi Yahwist (Kej.2:4b-4:26; 6:1-8; 7:1-5, 16b-17, 22-23; 8:6-12:20; 9:18-26; 11:1-9) berasal dari zaman raja-raja sekitar tahun 1000-900 SM dan dari sebuah masyarakat yang terancam oleh bermacam-macam kekerasan. Sambil mengerjakan bahan kiasan yang bersifat mistis-antropomorfis. Tradisi Y menyajikan model-model asali bagi eksistensi manusiawi, bagi berdosanya manusia dan bagi rahmat pencipta. Ada sebuah keterikatan manusia dan hewan pada bumi. Ada yang membedakan manusia dengan hewan yakni pekerjaan. Manusia mampu mengolah bumi dan memeliharanya, percaya kepada pencipta dan saling menolong sebagai pria dan wanita.

1.2.Paham penciptaan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kisah Yesus dan pewartaannya menurut Injil mengandung makna bahwa manusia historis Yesus yang adalah Allah, pencipta segala sesuatu itu bertindak dalam ruang dan waktu untuk membawa keselamatan kepada segala sesuatu yang diciptakan. Karena itu, penciptaan alam semesta dalam Perjanjian Baru harus dipahami dalam konteks kebangkitan dan penantian datangnya parousia. Peristiwa itu adalah puncak kehendak Allah untuk menyelamatkan dan daya hidupNya menjadi nyata dalam kebangkitan Yesus. Logikanya di sini adalah: Allah yang menyelamatkan itu adalah Allah yang menciptakan. Tidak ada orang lain yang dapat melakukannya, kecuali Dia.

Dalam pengajaran dan hidupNya, Yesus menunjukkan cintaNya akan kehidupan sebagai kesaksian akan Allah yang menciptakan semuanya. Warta keselamatan dibawaNya merangkul kembali manusia yang telah dikuasai oleh kuasa dosa, bahkan orang-orang yang terkecil, lemah, miskin, dan orang-orang yang telah hilang turut dilibatkan dalam sejarah keselamatan (bdk. Mat. 12:20, makhluk ciptaan yang hidup bagaikan ‘buluh yang terkulai’ harus ditegakkan bukan dicabut).

Hal itu dapat juga ditemukan dalam tulisan Paulus dan Yohanes. Mereka menampilkan Yesus sebagai Hamba Allah dan Pencipta yang menebus. Paulus menyebut Yesus itu Adam akhir yang eskatologis (1 Kor. 15:45-49). Segala sesuatu diciptakan secara baru dalam Dia. Setiap orang yang percaya akan Kristus menjadi milikNya dengan begitu erat sehingga orang itu sendiri ‘di dalam Dia’ menjadi ‘ciptaan baru’ (2 Kor. 5:17; Gal. 6:15), manusia baru (Ef. 4:24; Kol. 3:9).

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus melukiskan kedekatan manusia dengan Allah (Rm. 8:35, 38-39). Pengalaman pokok yang hendak disampaikan adalah kabar gembira (Injil) dan jaminan yang dibawaNya. Yesus menjadi tempat dimana sejarah penciptaan sekali untuk selamanya beralih menjadi sejarah penebusan dan penyelamatan. Teologi Paulus ini dapat mengartikan Kristus sebagai pengantara penciptaan sejak semula: “namun, bagi kita hanya ada satu Allah saja yaitu Bapa, yang dari padaNya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja yaitu Yesus Kristus, yang olehNya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (1 Kor. 8:6; bdk. Kol. 1:15-20).

Kemudian dalam prolog Injil Yohanes juga dikatakan bahwa Firman Allah yang mencipta. “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh. 1:1-3). Sang *Logos* adalah *Theos*: ‘segala sesuatu dijadikan oleh Dia’ (Yoh.1:3, 10). Dari penjelasan di atas terlihat bahwa bagi Paulus maupun Yohanes, cakupan karya Anak Allah yang mencipta itu membentang luas meliputi kawatan manusia dan menerima dimensi-dimensi kosmis.

Bagian kedua:

Keselamatan untuk semesta:

Dari evolusi hingga keselamatan dalam Yesus Kristus

Umat Kristen percaya bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah. Sebagai makhluk ciptaan manusia merupakan mitra Allah yang harus bertindak sebagaimana Allah sendiri memberikan kasihNya kepada dunia, termasuk menjaga lingkungan hidup. Umat Kristen meyakini Allah Pencipta sebagai asal mula segala sesuatu, tujuan dan akhir dari segala sesuatu. Penciptaan Allah itu senantiasa berlangsung terus menerus sampai sekarang. Dalam perkembangan dan sejarah alam semesta ini, Allah senantiasa berkarya dengan caraNya yang unik. Ia bertindak dan mencintai dunia kehidupan ini. Dunia yang rusak karena dosa manusia, dipulihkan kembali oleh Allah melalui peristiwa inkarnasi yang memuncak dalam penebusan melalui wafat dan kebangkitan Kristus. Di dalam Kristus, segala ciptaan semakin mendapat maknanya dan mengalami kepenuhan di akhir zaman.

Masa depan alam semesta ini menjadi mudah dipahami dengan melihat tindakan Allah dalam diri Yesus. Orang Kristen dalam keyakinanya harus mempertanggungjawabkan bahwa penebusan seluruh ciptaan terjadi melalui Yesus Kristus. Di pihak lain para ilmuwan mencoba menjelaskan dengan konsep evolusi bahwa alam semesta ini mempunyai tujuan dan keterarahan tertentu. Berhadapan dengan pandangan ilmu pengetahuan tersebut, orang Kristen ditantang untuk

mempertanggungjawabkan iman akan Yesus Kristus dan kaitannya dengan masa depan alam semesta. Dalam pandangan eskatologi Kristen, semua akan kembali kepada Allah sendiri yakni ketika Tuhan datang kembali. Bagaimana sikap orang Kristen menyikapi pandangan evolusionis? Bagaimana bisa dipahami bahwa penebusan itu berlaku tidak hanya bagi manusia yang berdosa melainkan juga bagi seluruh makhluk ciptaan?

Denis Edwards, seorang teolog dari Australia memberikan sumbangan pemikiran yang berharga bagi refleksi teologis terkait dengan peristiwa Yesus Kristus (*Christ event*). Denis melihat cara Allah bertindak (*divine action*) dalam sepanjang sejarah dunia. Berdasar pada teologinya yang bersifat trinitaris (menekankan aspek pribadi Allah yang hadir dalam sejarah semesta ini), ia mencoba melihat tindakan Allah dalam peristiwa yang hadir dalam sejarah umat manusia yang dalam refleksi orang Kristen dilihat sebagai Allah yang hadir sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Pandangan trinitaris ini sangat kuat berpengaruh bagi refleksi teologis tentang permasalahan lingkungan hidup. Semesta dan seisinya ada dalam persekutuan keluarga Allah. Semua makhluk adalah ekspresi kasih Allah dan mengambil bagian dalam persekutuan Allah itu. Maka Allah selalu mengasihi ciptaan, sampai bersatu kembali denganNya. Allah yang hadir dalam sejarah ini juga hadir dengan bahasa yang dipahami manusia. Allah juga bertindak mengikuti hukum yang berlaku di alam semesta. Alam semesta yang berkembang secara evolusionis ini menjadi wahana Allah bertindak dan mengasihi dunia.

2.1. Tindakan Allah dan Evolusi

2.1.1. Tindakan Allah di Dunia

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penciptaan alam semesta ini adalah pemberian diri (*self bestowal*) Allah yang seutuhnya. Namun ketika bencana alam membawa kematian dan kerusakan, sebagaimana terjadi dalam tsunami Aceh dan badai Katrina mungkin timbul pertanyaan, mengapa Allah melakukannya? Ada banyak jawaban yang diberikan. Itu adalah kehendak Allah. Tuhan mengirimkan penderitaan untuk mencobai manusia. Tuhan tidak menimpakan apa yang melebihi kemampuan manusia. Penderitaan mendekatkan manusia kepada Allah. Itu adalah hukuman Allah. Penderitaan mengajar manusia untuk berkembang dalam hidup rohani. Dan masih banyak jawaban yang bisa diberikan. Semua jawaban itu tidak memadai bahkan dapat membahayakan.

Bila konteks di atas ditempatkan dalam pemikiran Edwards, ia melihatnya dalam kaca mata teologi tindakan Allah (*theology of divine action*). Untuk memahaminya dibutuhkan tiga syarat. Pertama, dibutuhkan teologi non-intervensi yang melihat Allah bekerja di dunia, dan bukan sewenang-wenang mengirimkan penderitaan ke dunia. Kedua, tindakan Allah mencipta harus dilihat dalam terang kebangkitan dan janji bahwa segala sesuatu akan ditransformasi dan ditebus dalam Kristus (Rm.8:19-23; Kol. 1:20). Ketiga, diperlukan sebuah teologi yang melihat bahwa Allah selalu menerima kelemahan ciptaan dengan kasih dan ikut menderita dalam penderitaan yang dialami makhluk ciptaanNya, serta berjanji membawa semua kepada kesembuhan dan kepenuhan hidup.

Memahami tindakan Allah semacam ini, bagi Edwards mensyaratkan dialog ilmu pengetahuan (kosmologi dan biologi evolusi) dengan iman dan teologi. Olehnya, disajikan sebuah pandangan eskatologis yang melihat penderitaan dalam terang kebangkitan. Teologi semacam ini adalah sebuah teologi dari bawah, yang menyajikan harapan tidak hanya bagi manusia tetapi bagi seluruh ciptaan.

Dari ilmu pengetahuan, teologi dapat menimba banyak hal yang membantu refleksi iman. Dalam evolusi misalnya, teologi dapat mengambil penemuan ilmiah secara serius karena sains menafsirkan sejarah alam semesta sebagaimana digambarkan dalam kosmologi.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi pijakan bagi teologi untuk melihat tindakan ilahi (*divine action*).

a. Alam semesta selalu berkembang

Teologi bisa mempertajam refleksinya dengan belajar pada penemuan adanya evolusi kehidupan yang dijelaskan dengan adanya seleksi alam yang dikemukakan oleh Charles Darwin dan Alfred Russel Wallace dalam penelitiannya di abad ke 19. Penemuan bahwa alam semesta mengalami perkembangan merupakan prestasi ilmu pengetahuan di abad 20 sebagaimana dibangun oleh teori Einstein tentang teori relativitas dan kemajuan observasi astronomi oleh Edwin Hubble. Kosmologi modern meyakini bahwa pada awalnya alam semesta ini kecil, padat dan panas. Terjadi sebuah hal besar pada detik pertama yakni munculnya empat kekuatan dasar: gravitasi, elektromagnet, kekuatan nuklir lemah dan kuat; selain itu muncul partikel dasar: neutron, proton, elektron dan neutrinos.

Kosmologi juga meyakini bahwa dunia yang masih muda ini pada detik awal mengalami perkembangan besar untuk kemudian mendingin sehingga proton dan neutron mampu membentuk inti hidrogen, sebuah elemen dasar, dan helium yang pertama. Dunia tersusun sebagai bola panas yang mengalami pendinginan sekaligus perkembangan. Ketika bumi berumur 400.000 tahun, ia memasuki tahap baru dari evolusinya. Situasinya menjadi cukup dingin untuk mengikat elektron membentuk atom hidrogen dan helium. Bumi kemudian menjadi transparan, bagi radiasi untuk masuk, atau disebut juga dengan radiasi gelombang mikro. Radiasi ini dingkapkan oleh kosmologi *big bang* dan dipetakan oleh para ahli astronomi.

b. Alam semesta tersusun dengan pola relasi

Pola relasi di alam semesta dapat ditemukan dalam aneka pengamatan. Ketika diamati atom, galaksi, otak manusia, semua disusun dalam pola keterhubungan. Artinya, ada sebuah relasi dan keterikatan antara unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan. Pola hubungan itu meliputi semua interaksi yang menyatukan semua komponen menjadi lebih kompleks sebagai keseluruhan dan menghubungkan yang kompleks menjadi tingkat kesatuan yang lain. Hal ini bisa bersifat fisik, biologis atau sosial.

Denis Edwards mengatakan bahwa ada sebuah keterhubungan dalam penciptaan yang berlangsung terus (*the relationship of on going creation*). Keterhubungan ini menjadi tempat tinggal bagi Roh Pencipta yang hadir dalam setiap ciptaan, memampukannya berada (*to be*) dan menjadi (*become*) di dunia dalam relasi yang saling terhubung. Kehadiran Allah memampukan semua yang ada di dalam semesta ini menjadi ada. Kehadiran itu menunjukkan sifat Allah sebagai pencipta yang sekaligus memungkinkan semuanya menjadi ada dan terus berlangsung sampai saat ini.

Sains melihat bahwa semua unsur di dunia ini saling terhubung satu sama lain (*constitutive relationship*). Teologi menempatkan keterhubungan dalam kaitan dengan Allah Tritunggal. Dalam teologi semacam ini, kehadiran Allah merupakan sebuah persekutuan. Walaupun ada perbedaan tak terbatas antara semua relasi dari ciptaan dan persekutuan Ilahi, teologi trinitaris dalam penciptaan melihat setiap ciptaan ikut berpartisipasi dalam hidup dari persekutuan Ilahi. Relasi antar makhluk ciptaan semacam itu memang berbeda dan bersifat terbatas dibandingkan dengan relasi Allah trinitaris. Namun, ciptaan menjadi

pantulan dari kehidupan Ilahi, sekaligus menjadi sakramen persekutuan. Dengan demikian, relasi antar makhluk ciptaan dan alam semesta adalah relasi “bersaudara”, yang memiliki keterkaitan dan tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pola relasi seperti ini dapat digunakan sebagai dasar berpikir dalam menjaga, merawat dan memelihara lingkungan ekologis.

c. Keterarahan alam semesta

Dalam pandangan sains tidak cukup bisa dibuktikan bahwa alam semesta ini mengarah kepada tujuan tertentu. Di antara para ahli sendiri masih terjadi sebuah perdebatan. William Stoeger, seorang kosmolog percaya bahwa dalam kasus tertentu dapat dibuktikan bahwa ada sebuah keterarahan dan sebuah sistem tertentu dalam proses evolusi yang terjadi di alam semesta. Hal ini dapat dibuktikan dengan proses pendinginan dan berkembangnya alam semesta dan struktur di dalamnya yang didominasi oleh gravitasi. Hal itu berarti bahwa semesta ini berkembang dalam kompleksitas, dari quark menjadi bintang-bintang, bakteri dan otak manusia.

Stoeger menambahkan bahwa tidak ada cetak biru (blueprint) akhir dari alam semesta. Sains tidak meramalkan tujuan dan desain, tidak juga mengaturnya. Keterarahan yang diindikasikan oleh sains adalah sebuah rantai kemungkinan yang terbangun satu sama lain. Perwujudan dari kemungkinan yang ada mensyaratkan perwujudan kemungkinan yang lain dan menjadi batu loncatan bagi organisasi atau kompleksitas yang lebih besar. Prinsip antropik (*Anthropic principle*) dalam kosmologi mendukung gagasan bahwa keterarahan dibangun dalam evolusi alam semesta. Prinsip ini menunjuk adanya kemungkinan hidup yang lebih baik, terutama hidup manusia. perubahan kecil saja pada gravitasi akan menghilangkan kehidupan ini. Maka ada sebuah hubungan yang dekat antara unsur dan ukuran alam semesta dengan munculnya kehidupan di planet ini. Dari sini, prinsip antropik ini sesuai secara alami dengan pandangan teologis bahwa Allah bertindak secara bertujuan dalam penciptaan. Memang sains tidak menyatakan adanya sebuah cetak biru yang sifatnya ilahi, namun pembuktian ilmiah bersifat terbuka bagi penafsiran Kristiani.

2.1.2. Evolusi

Pandangan Alkitab tentang terjadinya alam semesta sejak lama telah dianggap sebagai kosmologi “resmi” Kristiani. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern pandangan itu diperbincangkan, bahkan sebagian orang telah meninggalkannya. Teologi mau tidak mau harus masuk dalam tema evolusi karena hal ini penting untuk menjelaskan bagaimana Allah mencipta dan bertindak di dunia. Selain itu, tema evolusi seolah-olah dipertentangkan dengan paham penciptaan (kreasionisme) yang berasal dari refleksi Kitab Kejadian. Dalam bagian ini perlu disinggung tema evolusi tersebut untuk memberi gambaran bagaimana teori itu berkembang dan dari sana dapat memperkaya refleksi teologi ekologi.

Ernst Mayr, seorang ahli biologi, dalam bukunya *What Evolution Is* mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun pertanyaan “mengapa” dalam biologi yang tidak bisa dijawab secara memadai bila mengindahkan evolusi. Dalam buku tersebut secara jelas dinyatakan bahwa buku itu ditujukan kepada para kreasionis yang ingin tahu lebih banyak mengenai paradigma ilmu evolusi yang sedang berlaku.

Jean-Baptiste de Lamarck telah mengajukan teori lengkap tentang evolusi pada tahun 1809. Namun pandangannya tetap ditolak sampai akhirnya terbit naskah *On the Origin of Species* karya Charles Darwin pada 24 Nopember 1859. Para ahli evolusi meyakini ada sebuah pola

perubahan yang tampak terus menerus terjadi dan punya unsur yang bersifat searah. Inilah yang menjadi dasar penelitian proses evolusi. Evolusi memang sebuah perubahan tetapi perubahan itu tampak seperti punya arah, perubahan menuju tahap yang terus lebih sempurna. Inilah yang disebut oleh para evolusionis ‘proses evolusi’.

Lalu ke manakah arah evolusi itu? Itulah pertanyaan yang sering diajukan kepada ahli evolusi. Apakah pada akhirnya akan muncul manusia sempurna yang semakin tinggi intelektualitas dan kemampuan lainnya? Para evolusionis modern menolak gagasan bahwa evolusi pada akhirnya dapat menghasilkan kesempurnaan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi kemajuan evolusioner sejak permulaan kehidupan. perubahan gradual dari bakteri menjadi *eukariot uniseluler*, dan akhirnya tumbuhan berbunga dan hewan tingkat tinggi, sering dinyatakan sebagai proses evolusi yang progresif.

Darwin sendiri menolak bahwa perkembangan itu bersifat teleologis. Para ahli (Ernst Mayr, Jean Baptiste de Lamarck) juga menyepakati kata ‘progress’ (kemajuan) sebagai gambaran perkembangan evolusioner itu. Kemudian itu didefinisikan secara empiris sebagai keberhasilan untuk menjadi sesuatu yang lebih hebat dari pada pendahulunya. Kemajuan pada akhirnya ditunjukkan oleh tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, penggunaan sumber daya dengan lebih baik, dan adaptasi keseluruhan yang lebih hebat. Maka, bagi Darwin kemajuan itu tidak pernah bersifat teleologis, mengarah kepada tujuan tertentu dan pasti. Mayr berpendapat bahwa kemajuan yang diraih dalam proses evolusi adalah kemampuan adaptif dari makhluk hidup. Maka kemajuan, mengutip Richard Dawkins adalah suatu kecenderungan pada garis keturunan untuk secara kumulatif meningkatkan kesesuaian adaptif mereka terhadap cara hidup, dengan meningkatkan jumlah unsur yang tergabung dalam kompleksitas adaptif.

Ernst Mayr menggambarkan evolusi pada manusia terutama terjadi dalam perkembangan volume otaknya. Manusia pertama yang ditemukan, *homo australopithecus*, mengandung 450 hingga 700 cc. Kemudian spesies manusia yang mempunyai kandungan otak yang baru adalah *Homo Rudolfensis* dan *Homo Erectus* yang otaknya berkisar antara 800-1.000 cc. Mayr meyakini bahwa walau terjadi perkembangan otak manusia, namun ada dua fase penting dalam proses evolusi yakni perpindahan dari rerimbunan pohon menuju padang belantara yang beresiko; dan perkembangan komunikasi manusia dalam penggunaan bahasa. Penamaan manusia dengan kata *homo* menandakan pembebasan dari ketergantungan kepada pepohonan.

Sekilas memang para ahli evolusi hanya sekedar menjelaskan perkembangan dari sisi fisik semata. Lalu bagaimanakah tingkah laku manusia bisa dijelaskan dalam kerangka berpikir evolusioner itu? Untuk menjelaskan itu, Mayr menegaskan bahwa ada sebuah kecenderungan tingkah laku, baik terhadap kelompok sendiri maupun sikap curiga/kebencian terhadap orang lain karena dianggap sebagai pesaing atau musuh. Karena itu perilaku etis yang sesungguhnya membutuhkan transformasi dari warisan evolutif manusia melalui pembelajaran budaya dan bukan sebuah bawaan sejak lahir.

Sehubungan dengan itu, ada dua pertanyaan besar yang dapat diajukan mengenai masa depan manusia. Pertanyaan pertama adalah: mungkinkah spesies manusia yang ada sekarang akan terpecah menjadi beberapa spesies? Ernst Mayr dengan tegas menjawabnya: tidak. Hal itu disebabkan karena manusia mengisi setiap tempat di bumi ini dari kutub hingga daerah tropis. Tidak ada lagi tempat terpisah antar manusia. Selain itu, telah terjadi percampuran melalui perkawinan antar ras manusia. Pertanyaan kedua adalah: bisakah spesies manusia yang ada sekarang berevolusi secara keseluruhan menjadi spesies yang ‘lebih maju’? Para ahli meyakini tidak ada harapan ke sana, disebabkan adanya situasi yang sama sekali berbeda dengan masa

ketika *homo erectus* berevolusi menjadi *homo sapiens*. Manusia modern hidup dalam kondisi yang tidak mendorong timbulnya genotipe unggul yang memungkinkan adanya spesies manusia melampaui kemampuannya sekarang. Kemudian, seleksi alam untuk perbaikan tidak terjadi lagi, sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya evolusi spesies manusia yang lebih unggul. Justru kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang mengandung potensi yang dapat menurunkan kualitas spesies manusia.

Memang ‘teori’ evolusi terus berkembang. Namun Ernst Mayr menegaskan bahwa usaha menjelaskan alam semesta ini bukan lagi merupakan sebuah ‘teori’ melainkan sebuah fakta. Bahwa evolusi terjadi dan terus terjadi sepanjang waktu adalah suatu fakta yang amat mapan, sehingga tidak rasionallah menyebutnya sebagai ‘teori’. Evolusi memang ada dan terus terjadi dan berlangsung sejak awal kehidupan. Dari sini umat Kristen senantiasa ditantang untuk merefleksikan imannya, iman akan jati dirinya di hadapan Penciptanya.

2.2. Tindakan Ilahi dalam Peristiwa Kristus

Dalam uraian di atas telah diperlihatkan bagaimana Allah menyejarah dalam alam semesta ini. Roh Allah hadir dalam setiap sejarah semesta. Setiap atom, galaksi, setiap makhluk hidup dari bakteri sampai dinosaurus semuanya ada karena rahmat Allah. Kehidupan dan dunia ciptaan ini adalah tanda pemberian kasih dari Allah kepada manusia. Lalu, bagaimanakah nasib alam semesta ini di masa depan? Jika ada sebuah akhir, akan berakhir seperti apakah alam semesta dan manusia di dunia ini? Denis Edwards menjelaskan bahwa alam semesta ini akan terus berkembang dan berevolusi. Dalam hal ini Edwards berpijak dari pandangan dua tokoh besar yakni Karl Rahner dan Teilhard de Chardin. Bagi Edwards perkembangan alam semesta ini tidak dapat dipisahkan dari peran Allah dan Kristus sendiri. Seperti sudah dilihat sebelumnya, Allah selalu berperan dan bertindak di dunia. Dan perlu digarisbawahi bahwa tindakan Ilahi Allah ada dalam kehidupan semesta ini.

Dalam peristiwa salib (*Christ event*), Roh Allah yang sama hadir dalam inkarnasi yang menyucikan dan mentransformasi kemanusiaan Yesus, sehingga Ia menjadi “Firman” yang menjadi daging, wajah Allah di tengah-tengah umat manusia. Dalam perjalanan sejarah alam semesta harus dipahami bahwa semua berkembang dalam kaca mata keselamatan dalam diri Yesus Kristus yang telah hadir dan menyelamatkan manusia dalam peristiwa salib dan paskah.

Jurgen Moltmann menyebut tiga hal yang menghubungkan Kristus dengan ciptaan. Pertama, Kristus adalah dasar dari penciptaan alam raya. Kedua, Kristus adalah kekuatan yang menggerakkan proses evolusi dari penciptaan. Ketiga, Kristus adalah penyelamat dan penebus dari seluruh proses penciptaan. Ketiga hal yang disebutkan Moltmann jelas menggambarkan Kristologi kosmis yang merefleksikan penciptaan dan penebusan. Kristuslah yang mendasari semesta, dan menjadi asal serta tujuan segala yang ada. Kristologi yang dikembangkan Moltmann ini, bukan lagi Kristologi yang antroposentris melainkan Kristologi yang kosmis.

Kristologi seperti itu, juga dirangkum oleh Teilhard de Chardin dalam konsep titik Alfa dan Omega. Menurutnya penciptaan berasal dari Tuhan dan memuncak secara kualitatif dalam manusia dan menyempurnakan dirinya sendiri melalui kembalinya makhluk-makhluk berpikir kepada Allah. Jelaslah, inkarnasi Kristus menjadi tanda dan puncak penciptaan yang berlangsung terus menerus. Sebagai Allah-menjadi-manusia, Kristus adalah sumbu dan tujuan akhir keselamatan.

2.2.1. Evolusi dan Kristus menurut Teilhard de Chardin

Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955) lahir di Auvergne, Perancis. Ia seorang imam Yesuit yang juga adalah ahli geologi dan paleontologi yang mengembangkan teori yang melihat hubungan antara titik omega dari evolusi dengan Kristus. Pandangan Teilhard tentang hal itu dapat dilihat dalam karangannya "*The Hearth of Matter*" dan "*The Christic*". Menurut Teilhard, materi adalah matriks (gugusan) dari Roh dan Roh mempunyai kedudukan lebih tinggi dari materi. Dalam pandangannya, hukum evolusi dari kompleksitas kesadaran tidak berhenti pada biosfer tetapi berlanjut kepada noosfer. Noosfer itu meliputi lapisan pikiran manusia dan kesadaran interpersonal dan cinta. Evolusi mengambil bentuk dalam gerakan menuju konvergensi global dan kesatuan manusia menuju titik yang tidak dapat dibalik (*irreversibility*) yang oleh Teilhard disebut dengan Omega.

Untuk memahami pandangan Teilhard, Denis Edwards mengutip pendapat Christopher Mooney, yang melihat adanya 3 level argumentasi Teilhard. (1). Dalam ranah ilmu pengetahuan, berdasarkan evolusi kompleksitas dan kesadaran umat manusia dapat melewati sebuah tahapan baru dalam kolektivitas tunggal kesadaran yang disebut dengan titik omega. (2). Dalam level filsafat, pemikiran Teilhard bergerak menuju bentuk tertinggi dari kesatuan interpersonal yang mensyaratkan adanya sebuah pusat (*center*) Ilahi yakni Omega (cinta yang menyebar dan memberi daya dalam setiap proses). (3). Dalam level teologi, Teilhard membawa pewahyuan Kristen dan melihat Kristus yang bangkit sebagai Omega sejati dari proses evolusi. Alam semesta yang bergerak (*becoming universe*), yang disebut juga kosmogogenesis, adalah sungguh ditransformasi menjadi Kristus, Kristogenesis. Kristus yang memancarkan energi dan membawa alam semesta menuju puncaknya dalam Allah.

Teilhard menghubungkan Omega dengan Kristus dan merefleksikan cara hati Yesus yang merasuki segala sesuatu di alam semesta. Ia melihat Allah tidak saja yang di atas sana (*above*) melainkan Allah yang ada di depan mata (*ahead*), yakni Allah dalam Yesus Kristus. Inkarnasi dalam Yesus menjadi bukti bahwa Allah terlibat secara radikal dalam materi. Kristus yang bangkit berdampak bagi seluruh ciptaan. Pandangannya akan realitas dibentuk ketika ia bisa memahami bersama evolusi alam semesta itu mencapai puncaknya pada titik Omega dan kehadiran Kristus dalam segala sesuatu (*Christification*). Teilhard mengatakan:

Kepekaan akan alam semesta dan akan peran Kristus merupakan dua pusat yang lahir dalam diri saya yang terpisah satu sama lain. Saya menemukannya setelah melalui proses yang panjang dan penuh kerja keras sehingga saya memahami bahwa melalui dan melampaui manusia Yesus keduanya terhubung dan terkait satu sama lain menjadi sebuah kenyataan yang satu dan sama.

Proses kristifikasi (*Christification*) terjadi melalui energi inkarnasi, mengalir melalui kemurahan hati Allah yang menerangi dan memberi daya kepada seluruh materi di alam semesta. Inkarnasi membuat kehadiran Allah ada dalam segala sesuatu dan mentransformasi segala sesuatu dalam '*omni presence of Christification*'.

Teilhard melihat alam semesta sebagai sebuah tubuh seperti sebuah organisme. Ia melihat bahwa segala sesuatu saling berhubungan dan keterhubungan itu semakin lama semakin meningkat dalam proses evolusi. Dunia materi dan biologi berkembang menuju kesadaran (dalam diri manusia). Dalam diri manusialah alam semesta dapat mencapai Allah dalam cinta. Evolusi, dalam pandangan Teilhard akan memuncak dengan kekuatan cinta.

2.2.2. *Transformasi Alam Semesta menurut Karl Rahner*

Pandangan Karl Rahner tentang alam semesta berbeda dari Teilhard. Lalu, apakah pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran Teilhard? Ia mengatakan bahwa ia tidak membaca buku Teilhard secara khusus, namun ia mengakui bahwa ada semacam atmosfer komunikasi (*atmospheric Communication*) di antara pemikiran mereka. Jika Teilhard melihat alam semesta dari sudut pandang sains, maka Karl Rahner melihatnya dari sisi teologi.

Menurut Karl Rahner, kebangkitan Yesus Kristus menimbulkan perubahan pada level terdalam dari alam semesta itu sendiri. Perubahan itu bersifat ontologis (*ontological change*), perubahan pada level ada (*being*). Kebangkitan tidak hanya menyebabkan kejadian dalam diri Yesus Kristus melainkan juga menyebabkan kejadian dunia yang diangkat kepada Allah. Rahner menyebutnya sebagai awal dari pengilahan (*divinization*) dunia. Dalam kematiannya, Yesus menyerahkan seluruh realitas kebertubuhannya kepada misteri cinta Allah. Dalam kebangkitan, Allah mengambil realitas ciptaan sebagai realitas Allah sendiri. Allah memberikan diri melalui peristiwa inkarnasi. Karya Allah itu memuncak dalam kebangkitan, dimana Allah mengilahkan dan mengangkat (*transfigure*) realitas ciptaan dari Yesus. Realitas manusia sebagai makhluk ciptaan yang rusak karena dosa, dipersatukan kembali melalui Yesus Kristus. Menurut Karl Rahner, Yesus itulah pintu gerbang dan jalan. Dialah Alpha dan Omega.

Lalu bagaimanakah masa depan ciptaan yang telah ditransformasi itu? Menurut Karl Rahner, manusia tidak pernah tahu karena masa depan ada di luar jangkauan pemikiran dan kemampuan manusia. Allah selalu menjadi misteri yang tak terselami (*incomprehensible mystery*). Yang bisa diketahui oleh manusia adalah sesuatu yang telah diletakkan dalam peristiwa kebangkitan, yakni janji Allah bahwa semua akan dibawa kepada kepenuhan, menuju misteri cinta Allah yang tak terukur (*unfathomable*).

Dalam pandangan Rahner, tindakan Allah dalam transformasi alam semesta di akhir zaman akan menjadi tindakannya yang lain terhadap ciptaan, yakni sebagai transendensi diri (*self-transcendence*) ciptaan. Artinya, Allah akan mengubah semua hal menuju kepenuhannya. Usaha manusia untuk membangun dunia yang adil dan utuh secara ekologis akan mempunyai makna karena ditransformasi dalam Kristus. Sejak awal Allah memang sudah memberikan diri dengan menciptakan seluruh alam semesta ini. Dalam tindakan awal itu sudah termaktub masa depan inkarnasi dari firman Allah. Allah merangkul dunia materi dengan peristiwa inkarnasi untuk membawanya kepada kepenuhan dalam Kristus. Karena inkarnasi dan kebangkitan itulah, teologi Kristen secara teguh memberi perhatian kepada tubuh, dunia materi, dan alam semesta ini. Kita tidak dapat memikirkan masa depan kita tanpa memikirkan masa depan ciptaan-ciptaan Allah yang lain.

2.3. *Kebangkitan dan transformasi dalam Kristus menurut Markus 16:15b*

Memahami alam semesta dalam terang peristiwa Kristus, berarti memahami dua peristiwa yang tidak dapat saling dipisahkan yakni wafat dan kebangkitan Kristus. Kedua peristiwa itu harus dilihat sebagai puncak (*culmination*) hidup Yesus. Dalam perspektif Injil Markus, transformasi adalah bagian dari keselamatan yang dibawa oleh Yesus dan puncaknya pada kehadiran Allah di bumi. Kehadirannya menggugah dan membarui pemahaman para muridnya. Hal itu terlihat pasca kebangkitannya, Kristus menampakkan diri dan mengutus para muridnya ke seluruh dunia. Dalam Markus 16:15b disebut: “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”. Berita pengutusan ini dikenal paling universal, bukan saja diutus kepada segala bangsa

seperti dalam Mat.28:19 dan Luk.24:47, tetapi ke seluruh dunia (kosmos), bahkan kepada setiap makhluk (*pa,sh/ th/ kti,sei*). Istilah dalam berita pengutusan tersebut, penulis Injil Markus menampilkan Yesus yang bangkit sebagai Tuhan seluruh kosmos, Raja alam raya, sebagaimana juga dituliskan dalam surat-surat deotro Paulus: yang mengafirmasi superioritas Kristus atas seluruh kosmos dalam Kolose 1:15-20. Lebih jelas akan diuraikan dalam bagian ketiga makalah ini. Muncul pertanyaan, apa artinya “beritakanlah Injil kepada segala makhluk”, padahal Injil Markus tidak berbicara mengenai keutamaan Kristus atas kosmos seperti yang dituliskan dalam deotro Paulus? Memang harus diakui di dalam Injil Markus, tidak ada dijelaskan keutamaan Kristus atas kosmos. Namun, sekalipun keutamaan Kristus tidak ada dibicarakan, tetapi “*message*” dalam Markus 16:15b harus disampaikan kepada seluruh ciptaan. Artinya, tidak ada satu pun bagian dari ciptaan di luar dari karya penyelamatan Allah.

Istilah *kti,sij* “segala makhluk” menjadi ungkapan yang khas dalam Markus (tidak terdapat dalam Injil Sinoptik lainnya). Melalui istilah ini, bukan tidak mungkin penulis teks ini menempatkan segenap ciptaan Allah, yaitu manusia dan alam semesta sebagai sasaran utama dari “*euanggelion*”. Artinya, menurut Markus kabar baik yang dibawa oleh Yesus, diperuntukkan kepada segenap ciptaan yaitu manusia dan alam semesta. Manusia di sini menunjuk kepada segala bangsa, sebab hanya manusia yang dapat mendengarkan pemberitaan dan menerimanya dengan iman. Jikalau manusia menerima Injil dan hidup sesuai dengan Injil, alam sebagai sumber dan tempat kehidupan manusia tentu akan mengalami dampaknya bagi “keselamatan”. Sebagaimana Allah memelihara manusia dan seluruh ciptaan secara terus menerus, demikianlah karya penyelamatan Allah di dalam Yesus, dialami oleh segenap ciptaan.

Mengapa kosmos dan segala makhluk menjadi sasaran karya penyelamatan Allah? Dalam teks Markus 16:15b, tidak secara eksplisit menyebutkan mengapa pemberitaan keselamatan kepada segala makhluk dan seluruh dunia harus dilakukan. Biasanya sebuah penyelamatan itu dilakukan untuk keberadaan dalam relasi yang tidak harmonis. Namun, dalam bagian aplikasi teks ini bagi komunitas pembaca Injil Markus, penulis nampaknya mengaitkan hal itu dengan peristiwa pengutusan para Murid Yesus, bahwasanya *euanggelion* itu diperuntukkan bagi kosmos dan segala makhluk. Singkatnya, melalui peristiwa Kristus mengubah paradigma manusia pada masa itu, bahwa Injil tentang Yesus Kristus adalah kabar baik yang mentransformasi kosmos dan segala makhluk. Hal ini mungkin dirasa penting oleh penulis Markus, dalam upaya memberi pegangan Kristologis yang kuat bagi para pembacanya agar mereka berakar di dalam Kristus, dibangun di atas Dia, dan bertumbuh dalam iman yang telah diajarkan (Mrk. 1:14; 13:10; 14:9).

Bagian Ketiga:

Kristologi Kosmik Menurut Kolose 1:15-20

Dalam Kolose 1:15-20, deotro Paulus menulis bahwa Kristus mendamaikan seluruh semesta. Teks ini mengandung gagasan-gagasan Kristologi yang dihubungkan dengan totalitas kosmos. Pada umumnya para ahli menyebutnya sebagai Kristologi Kosmik. Kristologi Kosmik dalam teks ini pada dasarnya terkait dengan hakikat Kristus terhadap seluruh kosmos. Hakikat Kristus dipahami dalam beberapa sebutan yang bersifat metaforik dan saling terkait dengan yang lainnya., yakni: Kristus adalah Gambar dari Allah yang tidak kelihatan (ay.15a) dan yang sulung dari semua ciptaan (ay.15b); Kristus adalah kepala dari tubuh (*h` kefalh. tou/ sw,matoj*); Kristus adalah permulaan (*avrch.*) (ay.18b) dan yang sulung (*prwto,tokoj*) keluar dari kematian (ay.18c). Sebutan-sebutan metaforik yang dikenakan kepada Kristus tersebut, mau menjelaskan hakikat Kristus dalam relasiNya dengan Allah dan dengan totalitas kosmos.

3.1. Relasi Kristus dengan Allah

Dalam Kol.1:15a, Kristus disebut sebagai *eivkw.n tou/ qeou/ tou/ avora,tou* (gambar dari Allah yang tidak kelihatan). Sebutan yang dilekatkan kepada Kristus sebagai gambar dari Allah yang tidak kelihatan (*invisible*), menegaskan pemahaman bahwa melalui Kristus, eksistensi Allah yang *invisible* itu dapat dilihat secara *visible*. Artinya, Kristus (“Anak yang dikasihi”, 1:13) berbeda dengan Allah (Bapa, 1:12), namun Ia dipercayakan untuk mewujudkan eksistensi Allah secara *visible*. Seluruh kepenuhan Allah tinggal atau berdiam di dalam Kristus. Melalui Kristus, seluruh kosmos dapat melihat dan mengenal Allah yang tidak kelihatan itu secara sempurna. Eksistensi Allah yang *invisible* itu diwujudkan di dalam eksistensi Kristus yang *visible*. Artinya, seluruh kosmos, termasuk gereja dan manusia dapat melihat dan mengenal eksistensi Allah di dalam seluruh tutur kata, sifat-sifat dan karya-karya yang dilakukan Kristus secara nyata di dunia ini. Tegasnya, dalam Kolose 1:15-20 Kristus diagungkan karena Ia merupakan *eivkw.n* dari Allah yang tidak kelihatan itu. Sebagai Allah yang tidak kelihatan, Kristus dipercayakan Allah untuk menjalankan peran ke-Tuhan-an-Nya terkait dengan proses penciptaan (Kol.1:16a), pemeliharaan (Kol.1:17b), dan rekonsiliasi (Kol. 1:20a,b,e) dari seluruh ciptaan (*pa,shj kti,sewj*) atau segala sesuatu (*ta. pa,nta*) menuju masa depan yang eskatologis (Kol.1:18f).

Dapat disimpulkan bahwa perikop Kolose 1:15-20 menunjukkan bahwa pada hakikatnya Kristus berbeda dengan Allah. Namun Allah yang tidak kelihatan dan transenden itu berkenan mewujudkan eksistensiNya, fungsi dan peranNya melalui Kristus sebagai *eivkw.n* -Nya. Memandang dan memahami Kristus sama hanya memandang dan memahami siapa Allah dalam seluruh eksistensiNya. Memang harus diakui bahwa dalam teks tersebut, penulis Kolose sangat menonjolkan kedudukan dan peran Kristus atas totalitas kosmos (ay.15b-20a). Sedangkan kedudukan dan peran Allah hanya dikemukakan dalam ayat 16a dan 20 b,d. Hal ini berbeda misalnya dengan Nyanyian Kristus dalam surat Filipi, dimana kedudukan dan peran Allah sangat ditonjolkan secara eksplisit (Fil.2:6-11). Penekanan superioritas Kristus atas seluruh ciptaan dalam Nyanyian Kristus di Kolose ini memang agak khas. Hal ini terkait dengan usaha penulis surat Kolose untuk menyikapi pengaruh ajaran “filsafat” yang dianggap dapat menggoncang keyakinan warga jemaat terhadap Kristus. Melalui penekanannya pada supremasi dan superioritas Kristus atas totalitas kosmos, maka penulis Kolose hendak meyakinkan para pembacanya agar tetap mempertahankan keyakinan imannya kepada Kristus sesuai tradisi apostolik yang diwariskan.

3.2. Relasi Kristus dengan totalitas kosmos dan relasi antarciptaan

Kristus dalam Kolose juga disebut sebagai “*prwto,tokoj*” (yang sulung) dari semua ciptaan (ay.15b); “Ia adalah *h` kefalh*. (kepala) dari tubuh, dari jemaat” (ay.18a); “Ia adalah *avrch*,” (Permulaan) (ay.18b) dan “*prwto,tokoj*” (yang sulung) keluar dari kematian) (ay.18c). Frase-frase tersebut mengarah kepada substansi relasi, fungsi dan peran Kristus terhadap totalitas kosmos. Dari ungkapan-ungkapan tersebut nampak penulis Kolose ini menekankan relasi Kristus dengan totalitas kosmos dalam gambaran yang bersifat struktural-hirarkis, posisi Kristus atas totalitas kosmos adalah posisi yang paling tinggi. Superioritas Kristus tersebut mendapatkan dasar dan aksentuasi yang berbeda dalam bait pertama dan bait kedua nyanyian ini. Dalam bait pertama, sebutan “*prwto,tokoj*” dan *kefalh* dikaitkan dengan aspek penciptaan, pemeliharaan (keberlangsungan) dan tujuan eskatologis seluruh kosmos dan gereja di masa depan (ay.15b, 18a). Hal ini diperkuat frasa segala sesuatu diciptakan *evn auvtw/|* (di dalam Dia), *diV auvtou/*

(melalui Dia) dan *eivj auvto.n* (bagi Dia) dalam ayat 16. Sedangkan dalam bait kedua, kedudukan Kristus digambarkan dalam dua terminologi: *avrch,*” (permulaan) dan *prwto,tokoj evk tw/n nekrw/n* (yang pertama keluar dari kematian). Kedudukan Kristus dalam bait kedua ini mempertegas kedudukannya dalam bait pertama, namun aksentuasi ditujukan kepada peristiwa kebangkitannya dari kematian. Peristiwa kebangkitan Yesus menandakan ke-Tuhan-an Yesus telah menaklukkan kematian dan kuasa maut yang faktanya tidak mampu ditaklukkan oleh manusia. Kristus bukan saja berkuasa atas segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, bukan saja atas kuasa-kuasa kosmik, tetapi juga atas kuasa maut dan alam maut.

Kedudukan Kristus yang superior atas totalitas kosmos juga ditunjukkan dalam teks ini melalui penegasan bahwa Allah berkenan memakaiNya sebagai agen dalam menjalankan rekonsiliasi kosmik (*pa,shj kti,sewj, ta. pa,nta*) melalui darah salibNya (ay.20). Penulis Kolose di sini menekankan peristiwa kematian Yesus di salib sebagai peristiwa penebusan demi rekonsiliasi kosmik. Melalui kematian dan kebangkitannya, kosmos secara menyeluruh, bukan hanya manusia didamaikan dengan Allah. Kristus yang adalah *eivkw.n* dari Allah yang *invisible* itu hadir dalam realitas kosmos dan berkarya bagi rekonsiliasi dan keselamatan seluruh ciptaan (*pa,shj kti,sewj*) atau segala sesuatu (*ta. pa,nta*).

Menarik bahwa *pa,shj kti,sewj* (seluruh ciptaan) atau *ta. pa,nta* (segala sesuatu) yang menjadi sasaran karya rekonsiliasi Kristus dalam Kolose 1:15-20 ini meliputi: (a) bumi beserta segala ciptaan yang ada di dalamnya [manusia dan ciptaan lainnya yang hidup di atas bumi (hewan, tumbuh-tumbuhan, termasuk hutan, dan lain lain) dan di dalam bumi (gas, mineral, minyak, emas dan lain lain), seluruh ciptaan di dalam air dan laut (terumbu karang, ikan, plankton, batu dan lain lain), maupun udara dan tata surya yang ada di langit (matahari, bulan, bintang dan planet lainnya) adalah bagian dari *ta. pa,nta* yang ada di bumi dan yang *visible*]; (b) segala sesuatu yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa. Frasa-frasa ini menunjuk kepada makhluk-makhluk dan kekuasaan supernatural yang *invisible* dan berkedudukan di dalam sorga]; dan (c) juga mencakup alam maut yang menguasai kematian (ay.18c). Dengan kata lain, perikop ini memperlihatkan pandangan kosmologi yang melihat totalitas kosmos, baik secara makro (Allah, Kristus, kuasa-kuasa supernatural termasuk alam maut) maupun secara mikro (manusia dan ciptaan non manusia). Melalui konsep *ta. pa,nta* maka seluruh unsur kosmos yang berbeda dan terpisah-pisah itu, berada dalam satu kesatuan yang utuh dan saling memberi makna bagi kehidupan dan keberlangsungan kosmos sebagai totalitas ciptaan.

Dengan menekankan kesatuan dalam keragaman ciptaan, nyanyian Kristus dalam Kolose 1:15-20 ini hendak menegaskan bahwa lingkungan ekologis adalah bagian dari satu kesatuan kosmos secara utuh yang diciptakan oleh Allah melalui Kristus. Seluruh unsur ciptaan – manusia dan non manusia, memiliki kekhasan masing-masing namun terikat (berada) dalam sebuah tatanan kosmos yang utuh, seimbang dan terpadu. Keseimbangan tatanan kosmos akan terjaga, ketika penghargaan terhadap kekhasan setiap ciptaan maupun integritas seluruh ciptaan tetap terpelihara. Lingkungan ekologis merupakan kepelbagaian dalam kesatuan ekosistem bumi, tempat (rumah) dimana manusia dan ciptaan non manusia bereksistensi. Karena itu, tindakan merusak alam berarti merusak kesatuan eksistensi kosmos yang di dalamnya eksistensi manusia juga berada. Dengan demikian, kerusakan ekologis juga berarti bukan saja sebagai kerusakan eksistensi manusia itu sendiri, tetapi juga peremehan terhadap karya Allah di dalam dan melalui Kristus.

Menarik bahwa gagasan kesatuan dalam kepelbagaian unsur-unsur kosmos tersebut dihubungkan dengan peran Kristus. Allah melalui Kristus terlibat dalam proses penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan dan penentu masa depan eskatologis seluruh kosmos. Artinya, seluruh ciptaan memiliki nilai yang berharga di dalam dirinya bagi kesatuan dan keberlanjutan kehidupan dan eksistensi seluruh kosmos. Ia berharga karena diciptakan, dipelihara dan diselamatkan di dalam Dia dan melalui Dia, bahkan memiliki masa depan eskatologis bagi Dia. Karena itulah, dalam Kolose 1:15-20 ini kedudukan manusia tidak disebutkan secara spesifik di antara ciptaan lainnya. Nyanyian yang berperspektif Kristosentris ini pada hakikatnya lebih menekankan aspek kosmosentris dan bukan antroposentris.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dengan peran dan tanggung jawab manusia dalam konteks nyanyian ini, terutama bila dikaitkan dengan realitas kerusakan ekologis yang parah dewasa ini? Dalam pandangan Kristologi Kosmik, Allah berkarya di dalam dan melalui Kristus sebagai “gambarNya”. Karena itu, Kristus sebagai Tuhan dipercayakan Allah untuk menjalankan fungsi dan peran ketuhanannya yang bersifat transenden sekaligus imanen atas kosmos. Fungsi dan perannya yang transenden terlihat dalam gambaran pra-eksistensinya sebagai *cosmo-creator*, dimana di dalam Dia segala sesuatu (kosmos) telah diciptakan dan dipelihara. Ia adalah Tuhan yang mahakuasa atas seluruh ciptaan. Seiring dengan itu, Ia adalah Tuhan yang juga hadir dan berkarya secara imanen di tengah-tengah realitas kosmos demi rekonsiliasi dan keselamatan seluruh kosmos. Pandangan tentang Kristus seperti ini, bila dihubungkan dengan realitas kerusakan ekologis dewasa ini, maka akan semakin menarik. Pada satu sisi gambaran Kristus (sebagai gambar dari Allah yang *invisible*) yang transenden mempertegas relasi ciptaan dengan sang Pencipta. Manusia maupun ciptaan non manusia bukanlah Allah, tetapi memiliki hakikat yang sama sebagai ciptaan. Sebagai ciptaan, manusia maupun ciptaan non manusia bergantung secara mutlak pada Allah sebagai Pencipta. Serentak dengan itu, gambaran ini hendak menekankan kedudukan manusia dengan ciptaan non manusia. Dalam Kristologi Kosmik, manusia dalam kekhasannya tidak dilihat sebagai yang lebih unggul atas ciptaan lainnya. Semua ciptaan sama-sama berharga di dalam eksistensinya yang khas, dan saling terkait satu dengan lainnya dalam satu kesatuan kosmos. Semuanya sama-sama diciptakan di dalam Kristus, dipelihara dan dijaga keberlanjutan kehidupannya melalui Kristus, diselamatkan dan didamaikan melalui Kristus, dan terarah ke masa depan bagi Kristus. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi manusia untuk memikirkan kekhasan dirinya sebagai ciptaan yang lebih unggul dari ciptaan non manusia. Manusia dalam kekhasannya sebagai ciptaan, tetap dipahami memiliki kedudukan dan peran yang sama pentingnya dalam proses kehidupan di dalam kosmos menuju masa depan eskatologis. Aksentuasi seperti ini nampaknya berbeda dengan paradigma antroposentris yang umumnya dimiliki dalam banyak teks Alkitab maupun pembaca masa kini. Paradigma antroposentris memahami manusia sebagai “Imago Dei” yang memiliki relasi khusus dengan Allah Pencipta yakni sebagai mandatarisnya (Kej.1:26-28) sekaligus “mahkota ciptaanNya” (Mzm.8). Pandangan seperti ini pada satu sisi menempatkan Allah sebagai pencipta yang memiliki kekuasaan mutlak atas manusia, tetapi sekaligus di sisi lain menempatkan manusia pada posisi yang superior terhadap ciptaan non manusia. Allah Pencipta yang transenden, mendelegasikan kuasanya kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan non manusia. Relasi manusia dengan ciptaan non manusia yang struktural-hirarkhis seperti ini, dapat mendorong manusia untuk memandang ciptaan non manusia sebagai objek yang rendah dan dapat dikuasai sepenuhnya demi kepentingan manusia. Paradigma ini juga melihat keselamatan dan rekonsiliasi yang dikerjakan Allah melalui Kristus sebagai anugerah Allah bagi manusia, bukan alam. Karena itu saya

sepemahaman dengan E.G.Singgih bahwa kita juga perlu mewaspadaikan gambaran tentang Allah yang transenden dalam konteks seperti ini, sebab gambaran Allah seperti ini dapat berpotensi melahirkan bahaya peremehan pada ciptaan di luar manusia. Lalu, bagaimana solusinya? E.G.Singgih kemudian menggagas pandangan penyeimbang, melalui gambaran tentang Allah yang bersifat imanen. Gambaran ini lahir terutama dari pengalaman agama-agama rakyat di Timur yang sangat menghargai alam. Dalam pandangan agama-agama tersebut, yang ilahi dipikirkan berdiam di dalam unsur-unsur alam. Paham tentang Allah yang imanen ini dalam teologi dunia ketiga disebut panenteisme. Dalam panenteisme, Allah dipikirkan ada di dalam alam, namun pada saat yang sama Allah tidak identik dengan Alam. Cara pandang seperti ini akan menghindari kita untuk tidak jatuh pada panteisme. Kedua pandangan tentang Allah ini, yang transenden dan imanen, akan saling melengkapi dalam rangka mengembangkan teologi kontekstual yang relevan untuk menyikapi kerusakan ekologis yang parah saat ini.

Tampaknya nyanyian Kristus dalam Kolose ini mengandung gagasan yang telah dikemukakan oleh E.G.Singgih di atas. Pada satu sisi, nyanyian Kristus dalam Kolose ini menekankan gambaran Kristus yang transenden sebagai Pencipta dan Pemelihara yang jauh lebih tinggi dan berkuasa secara absolut atas kehidupan manusia dan kosmos. Namun seiring dengan itu, Ia adalah Tuhan yang imanen. Ia bersedia hadir dan berkarya di tengah-tengah realitas kosmos demi rekonsiliasi dan keselamatan seluruh kosmos.

Bagian Keempat:

Komitmen Untuk Lingkungan Sebagai Tindakan Kemuridan dalam Yesus Kristus

Dalam uraian sebelumnya telah dibahas mengenai pandangan Kristologi secara umum dan Kristologi Kosmik secara khusus. Di sana telah dijelaskan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mahakuasa atas seluruh ciptaan. Ia hadir dan berkarya secara imanen di tengah-tengah realitas kosmos, demi rekonsiliasi dan keselamatan seluruh kosmos. Menurut saya, pandangan seperti itu sangat membantu dalam memahami realitas kerusakan ekologis yang *massive* saat ini. Menurunnya kualitas lingkungan hidup semakin hari semakin menjadi masalah serius, dan berdampak secara global. Karena itu, muncul istilah *Global warming is real*, sebagai sebuah ajakan kepada manusia (termasuk agama) agar sadar dan bertindak bersama menanggapi persoalan *global warming* tersebut. Kesadaran bersama yang dapat diajukan adalah bahwa bumi ini merupakan rumah bersama seluruh ciptaan (*earth is our shared home*). Kesadaran seperti itu menegaskan bagaimana bumi dan alam semesta ini dipelihara bersama. Jika manusia (agama-agama) menyadari bahwa mereka hidup dalam tubuh bumi yang sama, maka mereka juga akan turut memikul bersama penderitaan yang dialami oleh alam dalam bentuk kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan hidup.

Iman dan agama sebenarnya mempunyai kekuatan yang besar dalam mengembalikan keutuhan dan mencegah laju kepunahan dan kehancuran bumi. Agama dapat memberi makna dan motivasi dalam membangun sebuah etos ekologis dan memberi kontribusi pada dasar-dasar sebuah etika ekologi. Agama semestinya mampu mengajak dan mempersatukan berbagai pihak, menjadi inspirasi dan memberikan peneguhan bagi pemeluknya. Agama sebenarnya dapat berperan lebih bila ia menjadi pendorong menuju adanya jaminan-jaminan dalam struktur-struktur sosial yang mendukung dan melindungi keutuhan ciptaan. Tanpa penegakan hukum, perjuangan untuk mengubah perilaku itu tertatih-tatih. Maka habitus baru yang hendak dibangun itu tidak

cukup hanya dilegitimasi oleh agama, namun juga perlu didukung oleh kekuatan hukum yang mengikat. Agama Kristen dan iman Kristen sebagai dasarnya yang kuat dan berdimensi ekologis mendorong terwujudnya sebuah habitus baru, namun juga perlu mendapat dukungan dalam bentuk aturan dan hukum yang mengatur hidup bersama.

Iman akan Allah Pencipta yang didasari refleksi iman yang mendalam dapat melakukan aksi nyata dan menjadi motor penggerak dalam gerakan penyelamatan alam semesta. Tidak bisa dipungkiri bahwa gerakan-gerakan penyelamatan lingkungan telah dilakukan oleh berbagai kelompok dan ahli dari berbagai macam disiplin ilmu. Namun gerakan itu harus dilandasi oleh kesadaran yang dalam dan fundamental dalam diri manusia. Kesadaran itu juga akan melahirkan komitmen terhadap lingkungan, yang mencerminkan tindakan kemuridan akan Yesus Kristus. Berikut ini akan diuraikan beberapa komitmen sebagai perwujudan kemuridan atas Yesus dalam penyelamatan lingkungan alam.

4.1. Perubahan Paradigma Berpikir

Melakukan perubahan paradigma berpikir dari paradigma antroposentris ke paradigma ekologis, merupakan salah satu langkah dan komitmen dalam merealisasikan penyelamatan lingkungan. Misalnya dengan evaluasi kritis dan reformulasi dokumen-dokumen formal gereja, materi-materi pembinaan secara reguler, materi pelatihan para pelayan dan warga jemaat, maupun melalui materi pendidikan formal gereja. Dalam evaluasi kritis dan reformulasi tersebut, gereja juga harus memperhatikan paradigma ekologis yang hidup dalam budaya lokal. Dengan harapan, transformasi paradigma memiliki akar yang kuat, baik oleh penelitian sains, tradisi gereja dan juga budaya lokal. Dengan perubahan paradigma tersebut, diharapkan para pelayan dan warga gereja memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang disebut Arne Naess dalam *Deep Ecology* sebagai *eco-topia* (sikap harmoni dengan bumi) dan mempraktekkan *eco-sophy* (sikap berhikmat atas bumi).

4.2. Belajar dari Yesus Sendiri

Dalam Injil Yohanes digambarkan bahwa Yesus adalah Sang Firman, Allah dan bersama Allah. Yohanes menggunakan sebutan Bapa untuk menyebut Allah, dan Anak untuk utusan Allah yakni Yesus. Walaupun demikian, relasi antara Anak dan Bapa tetap terjalin erat. Hal itu nyata dalam ketaatan Anak dalam melaksanakan kehendak Bapa, “sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendakKu, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku” (Yoh.6:38).

Kehadiran Yesus di dunia merupakan upaya untuk mempersatukan kembali manusia dengan Allah. Persatuan yang hendak dibangun dinyatakan melalui kehadiran dan hidup Yesus. Dalam amanat perpisahannya Yesus secara panjang lebar mengungkapkan hidup dan relasinya dengan Bapa. “Jikalau kamu menuruti perintahKu, kamu akan tinggal di dalam kasihKu, seperti Aku menuruti perintah BapaKu dan tinggal di dalam kasihNya (Yoh.15:10). Relasi Anak dan Bapa ditunjukkan dengan kedekatan dan kepatuhan Anak kepada Bapa. Hal ini memuncak dalam penyerahan diri Yesus di salib. Yesus berkata “sudah selesai” menjelang wafatnya menunjukkan ketaatannya kepada perutusan Bapa yang telah dipenuhi hingga akhir dan total dengan menyerahkan nyawanya.

Dengan melihat apa yang telah dilakukan oleh Yesus, para pengikutNya diantar untuk sampai kepada Allah (Bapa) sendiri. Ketika Filipus meminta menunjukkan Bapa kepada Yesus

(Yoh. 14:9), Ia berkata, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa”. Hidup Yesus yang ditandai dengan ketaatan kepada Bapa adalah wajah Allah sendiri yang dapat dilihat manusia.

Yesus dalam pengajaranNya sering menggunakan perumpamaan yang memakai istilah atau penggambaran dengan hal-hal yang dekat dengan Alam. Misalnya tentang penjala ikan, kebun anggur, pohon ara, petani yang menabur benih, biji sesawi, dan lain lain. Penggambaran tersebut menunjukkan dengan jelas kedekatan Yesus dengan alam. Namun lebih dalam dari itu, Yesus memiliki maksud tertentu dari pemakaian perumpamaan-perumpamaan itu, yakni agar warta Kerajaan Allah dapat lebih mudah diterima para pendengarNya. Pesan dari perumpamaan-perumpamaan tersebut mengingatkan para pengikutNya akan perlunya menjaga keseimbangan alam demi kepentingan segala ciptaan, dan secara implisit mengajak untuk semakin dekat dan memelihara alam semesta sebagai rumah bersama ciptaan.

Kesatuan kita dengan Yesus merupakan suatu cara bagaimana kita menjaga hubungan dengan Allah. Persatuan (*communion*) manusia dengan Kristus yang tersalib dan bangkit (yang dalam iman Kristen telah ditinggikan sebagai penguasa atas alam semesta) menjadi dasar bagi pengharapan manusia akan kebangkitan tubuh di akhir nanti. Hal ini nyata dalam usaha orang beriman dalam bersaudara dengan sesama dan seluruh ciptaan. Alam semesta mendapat tempat istimewa di hadapan Allah karena alam semesta merupakan bentuk pemberian diri Allah. Manusia diundang masuk dalam “tempat” istimewa itu untuk menjaga persaudaraan kasih Allah hingga bersatu denganNya kembali.

4.3. Merayakan Kehidupan dalam Dinamika Hidup Beriman

Denis Edwards dalam bukunya *Ecology at the Hearth of Faith* mengaitkan isu lingkungan hidup dengan praktik hidup beriman dan liturgi. Ia mengatakan, selain pertobatan ekologis yang mewujudkan dalam tindakan nyata dalam penyelamatan lingkungan, juga harus mewujudkan dalam praksis umat berliturgi. Denis menegaskan bahwa ekaristi merupakan ungkapan iman yang dapat menjadi medan bagi umat beriman untuk mengekspresikan pertobatan dan perhatian akan lingkungan hidup. Memang tidak serta merta ditemukan jawaban praktis di sana. Tetapi paling tidak dapat ditemukan pendorong bagi sebuah etos ekologis yang dibutuhkan demi sebuah pertobatan ekologis.

Sebagaimana Denis kemukakan, ekaristi sebagai puncak dan sumber hidup beriman Kristen mempunyai beberapa unsur yang terkait dengan lingkungan hidup, karena dalam ekaristi umat beriman (1) mempersembahkan seluruh ciptaan kepada Allah, (2) sekaligus merupakan kenangan yang hidup akan penciptaan dan penyelamatan, (3) sebagai sakramen Kristus Kosmis, (4) sebagai tindakan partisipasi dalam persekutuan Allah Tritunggal, (5) sebagai belarasa (*solidarity*) terhadap korban perubahan iklim dan aneka krisis lingkungan yang terjadi.

Ekaristi sebagai persembahan hasil bumi menjadi roti kehidupan merupakan tindakan gereja, yang menegaskan bahwa tanda utama di dalam perayaan tersebut adalah persekutuan anggota-anggota gereja yang beraneka ragam dalam unsur roti dan anggur, bersama-sama mengelilingi meja perjamuan, saling berbagi hasil dari bumi. Selain itu, ekaristi juga merupakan tindakan penganangan (*anamnesis*) akan karya keselamatan Allah bagi manusia. Tindakan penganangan itu merangkum dalam sebuah kesatuan apa yang telah dilakukan Allah bagi manusia.

4.4. Membangun Kesadaran Etis yang Ekologis

Denis Edward menyatakan bahwa permasalahan ekologi dapat ditempatkan dalam kerangka, bahkan jantung hati, iman Kristen. Iman Kristen dapat mendorong dan memperkaya

pemahaman maupun tindakan nyata menjaga lingkungan dan alam semesta ini. Iman Kristen mempunyai kerangka yang nyata untuk menempatkan alam semesta ini dalam seluruh tindakan Ilahi Allah yang ingin selalu bersatu dengan manusia dan semua ciptaanNya.

Sebuah tindakan etis memang tidak pertama-tama harus mengandalkan iman karena keduanya ada dalam ruang yang berbeda. Namun, penghargaan atas keutuhan ciptaan harus ditempatkan dalam seluruh kerangka tindakan Allah. Menghormati alam tidak dapat terjadi tanpa menghargai nilai yang inheren dalam aneka bentuk kehidupan. Dengan memahami alam semesta dan seluruh ciptaan, gerakan menyelamatkan lingkungan ataupun laku iman yang ekologis mempunyai makna dalam kerangka iman, sebagai relasi mesra dengan Allah Pencipta. Iman yang hidup sebagai ungkapan relasi manusia dengan Allah dapat terwujud nyata tidak hanya dalam tindakan terhadap sesama ataupun laku liturgis gereja, tetapi juga dalam gerakan menjaga dan menyelamatkan keutuhan ciptaan. Semua usaha ini merupakan wujud dari usaha membangun persekutuan dengan semua makhluk di bumi ini dalam kesatuan dengan Allah. Oleh karena itu, sangat diperlukan perwujudan dan kesadaran etis bagi usaha yang lebih nyata dalam menjaga lingkungan dan keutuhan ciptaan.

Usaha manusia menjaga alam dan hidup yang selaras dengannya dapat menjadi tanda nyata bahwa keselamatan itu juga berdampak luas, tidak hanya kepada manusia saja. Manusia mempunyai tanggung jawab moral terhadap alam. Tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya.

Sony Keraf, seorang ahli etika menyatakan bahwa tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris, melainkan juga kosmis. Pembahasan tentang lingkungan hidup mau tidak mau harus keluar dari kepentingan manusia semata. Artinya, manusia mengemban tugasnya bukan demi kepentingannya semata, melainkan juga demi kepentingan ekosistem yang ada. Tanggung jawab ini muncul sebagai bentuk kasih dan kepedulian kepada alam (*ecosophy*), bukan karena kepentingan manusia semata melainkan karena alam bernilai pada dirinya. Refleksi tentang lingkungan hidup mau tidak mau membawa manusia kepada kesadaran etis, dan bersentuhan dengan masalah moral yang ada di dalamnya.

Penutup

Kerusakan lingkungan telah menggerakkan aneka pihak untuk berubah dalam gaya hidup, dalam cara memanfaatkan alam, dalam mencegah eksploitasi dan perusakan terhadap alam. Aneka gerakan itu, terlepas dari cara dan efektifitasnya telah memunculkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam ini. Namun sekali lagi, selama masih ada kebutuhan (*demand*) akan hasil-hasil dari sumber daya alam yang didasari oleh paradigma antroposentris, perusakan alam akan tetap berjalan. Bagaimana alam dipahami dalam sejarah kehidupan di bumi dan sejarah manusia, sangat menentukan sikap manusia terhadap alam semesta ini. Ada kalanya relasi manusia dengan alam itu saling menghargai, namun kadang-kadang relasi itu bersifat eksploitatif semata. Perkembangan zaman modern yang ditandai dengan tumbuhnya industrialisasi, diharapkan dapat meringankan kerja manusia, ternyata justru melahirkan jiwa eksploitatif. Karena itu, kerangka pikir manusia akan alam ini sangat menentukan sikap dan tanggung jawab manusia untuk merawatnya.

Pengutusan Yesus kepada para MuridNya yang dituliskan dalam Markus 16:15b (“beritakanlah Injil ke seluruh dunia dan kepada segala makhluk”), mengandung arti bahwa segala ciptaan adalah sasaran karya penyelamatan Allah melalui Kristus. Di dalam dan melalui Kristus, seluruh karya

Allah adalah proses pemeliharaan dan penyelamatan kosmik terwujudkan dan dikenal. Bahkan, melalui Markus 16:15b, penulis Injil Markus menampilkan Yesus yang bangkit sebagai Tuhan seluruh kosmos, Raja alam raya, seperti dituliskan juga dalam surat-surat deutor Paulus: yang mengafirmasi superioritas Kristus atas seluruh kosmos dalam Kolose 1:15-20.

Kolose 1:15-20 menegaskan bahwa lingkungan ekologis adalah bagian dari satu kesatuan kosmos secara utuh yang diciptakan oleh Allah melalui Kristus. Seluruh kepentingan kosmos menjadi sasaran dari seluruh karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan dan rekonsiliasi Allah di dalam dan melalui Kristus menuju masa depan. Melalui nyanyian Kristus tersebut, menunjukkan telah terjadi pergeseran dari perspektif antroposentris ke perspektif Teosentris, dimana kepentingan seluruh ciptaan (kosmos) menjadi sasaran karya Allah di dalam dan melalui Kristus. Gagasan Kristologi Kosmik ini bermanfaat bagi upaya menyikapi konteks kerusakan ekologis yang semakin parah saat ini dan menerapkan dalam laku iman yang ekologis, antara lain: 1). Memandang ke depan bahwa kepenuhan ciptaan sudah dimulai di dalam diri Yesus Kristus; 2). Merayakan Kehidupan dan dinamika hidup beriman; 3). Membangun kesadaran etis yang ekologis, sambil berharap datangnya Kristus memenuhi ciptaanNya kembali di akhir zaman nanti .

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker Anton, *Kosmologi & Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Cox Ronald R, *By The Same Word, The Intersection of Cosmology and Soteriology in Hellenistic Judaism, Early Christianity and "Gnosticism" in the Light of Middle Platonic Intermediary Doctrine, A Dissertation*, Nortre Dame Indiana: Graduate Program in Theology, 1995.
- Deane-Drummond, Celia, *Eco-Theology*, London: Darton, Longman and Todd Ltd, 2008.
- Edwards, Denis, *How God,s Act*, Minneapolis, Fortress, 2010.
- _____ *Ecology at the Heart of Faith*, New York: Orbis, 2008.
- _____ "Teilhard's Vision as Agenda for Rahner's Christology", dalam *Pacifica* 23, 2010.
- _____ *The God of Evolution: A Trinitarian Theology*, London: Collins, 1999.
- _____ *Theilhard's Vision as Agenda for Rahner's Christology*, *Pacifica* Vol.23, No.2, June 2010.
- _____ "Resurrection of the Body and Transformation of the Universe in the Theology of Karl Rahner", dalam *Philosophy & Theology* 18, 2006.
- _____ *Jesus and the Cosmos*, New York: Paulist, 1991.
- _____ "Eucharist and Ecology: Keeping Memorial of Creation" dalam *Worship* 82, May 2008.
- Greene, Colin J.D, *Christology in Cultural Perspective, Making out the Horizons*, Michigan: Grand Rapids, 2003.
- Harun Martin, *Markus: Injil Yang Belum Selesai*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haight, John F, *God After Darwin: A Theology of Evolution*, Oxford: Westview Press, 2000.
- Howard, Jonathan, *Darwin Pencetus Teori Evolusi*, Jakarta: Pustaka Grafiti, 1991. Jordan Mark, (Transl.), *The Church's Confessions of Faith: A Catholic Catechism for Adults*, San Francisco: Ignatius Press, 1989.
- Joseph V, Kopp, *Teori Evolusi: Sintesis Baru Teilhard de Chardin*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Keraf Sony A, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2002.

- Lohse Eduard, *Colossians, Philemon*, Philadelphia: Fortress Press, 1971.
- Lyons, J.A, *The Cosmic Christ in Origen and Teilhard de Chardin: A Comparative Study*, New York: Oxford University Press, 1992. Mayr, Ernst, *Evolusi, Dari Teori ke Fakta*, Jakarta:KPG, 1992.
- Mc Donald Margaret Y, *Colossians Ephessian, Sacra Pagina*, Collegeville: Liturgical Press, 2008.
- O'Brian Peter T, *Word Biblical Commentary Vol.44, Colossians, Philemon*, Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Peters, Ted, *Cosmos as Creation: Theology and science as Consonance*, Nashville: Abingdon, 1989.
- Singgih Emanuel Gerrit, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____ *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Westermann, Claus, *The Genesis Account of Creation*, Philadelphia: Fortress, 1964.
- Pannenberg Wolfhart, *The Historicity of Nature, Essay an Science & Theology*, Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008.
- Witherington III, Ben, *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians*, Grand Rapids Michigan:Eerdmans Publishing Company, 2007.